

**PERSEPSI DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA BEKASI TERHADAP
TRANSPARANSI KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PENGAWASAN ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH**

KURNIAWAN P UTOMO

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika, Bekasi
Jl. Cut Mutia No.88 Bekasi. Indonesia
Email : kurniawan.kpu@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bekasi terhadap transparansi kebijakan publik dalam pengeluaran anggaran pemantauan penerimaan (anggaran). Populasi penelitian adalah anggota Dewan Kota Bekasi sedangkan sampel yang digunakan adalah Komisi Pendidikan Komisi D. *Kuesioner yang digunakan sebagai data adalah skala likert dan data sekunder dari dokumen serta arsip komisi D DPRD terutama yaitu anggaran.* Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan metode SPSS Versi 19 dan AMOS 6.0 untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi anggota parlemen pada kebijakan publik dari transparansi dalam pengeluaran anggaran (*budget*) yang baik, namun banyak kelemahan.

Kata kunci : transparansi, pengawasan dan anggaran

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of members of the Regional Representatives Council (parliament) Bekasi against public policy transparency in monitoring revenue budget expenditures (budget). The study population is a member of Bekasi City Council while the sample used is the Education Commission of the Commission on D. Questionnaires were used as the data was likert scale and secondary data from documents and archives commission D parliament especially related to the budget. This study used descriptive statistical analysis and methods of SPSS Version 19 and AMOS 6.0 because to describe the real situation. This study concluded that the perception of members of parliament to the public policy of transparency in budget expenditures (budget) is good, but a lot of weaknesses.

Keyword : transparency, monitoring and budgeting

I. PENDAHULUAN

Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia antara lain disebabkan oleh tatacara penyelenggaraan pemerintahan yang tidak dikelola dan diatur dengan baik. Akibatnya timbul berbagai masalah seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang sulit diberantas, masalah penegakan hukum yang sulit berjalan, monopoli dalam kegiatan ekonomi, serta kualitas pelayanan kepada masyarakat yang memburuk. Masalah-masalah tersebut juga telah menghambat proses pemulihan ekonomi Indonesia, sehingga jumlah pengangguran semakin meningkat, jumlah penduduk miskin bertambah, tingkat kesehatan menurun, dan bahkan telah menyebabkan munculnya konflik-konflik di berbagai daerah yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Akar dari permasalahan ini antara lain adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (*unperforming government*). Dengan terjadinya krisis kepercayaan ini, apa pun yang diungkapkan dan dinyatakan pemerintah dianggap sebagai janji dibibir saja (*lip service*) oleh rakyat. Salah satu terapi untuk menghilangkan krisis kepercayaan itu adalah membangkitkan kembali tingkat kepercayaan (*extend credibility*) rakyat pada pemerintah. Ini membutuhkan kesanggupan pemerintah untuk memberikan jawaban atas "amanah" (*trust*) yang telah diberikan rakyat (*performing government*). Amanah tidak diperbolehkan dari partai politik atau pengusaha, melainkan dari rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

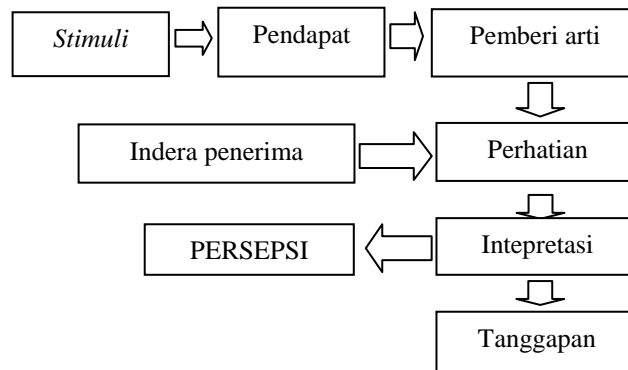
Proses ini bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dicapai secara instan. Pemerintah perlu menunjukkan komitmennya yang tinggi

pada keberpihakannya kepada rakyat, dan bukan hanya sekedar mengeluarkan pernyataan yang tanpa realisasi. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme perwujudan partisipasi masyarakat dan kualitas pengawasan yang berorientasi pada hasil.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Setiadi (2003) menjelaskan bahwa “persepsi sebagai suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi berupa aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerima kita. Terhadap stimuli tersebut maka akan timbul persepsi”. Lebih lanjut Setiadi (2003) menyatakan persepsi sebagai proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan di mana prosesnya dapat dilihat melalui gambar di bawah ini



Gambar 1 : Proses Persepsi

Sumber : Setiadi (2003:3)

Sedangkan Ikhsan dan Ishak (2005) menyatakan persepsi terhadap orang berbesdzxzxzdxda dari persepsi kita terhadap objek mati seperti meja, mesin atau gedung karena kita menarik kesimpulan mengenai tindakan-tindakan orang yang tidak kita lakukan terhadap objek mati. Objek mati dikenai hukum-hukum alam, tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud, sedangkan orang mempunyai.

2.2. Peran Dan Fungsi DPRD

Secara umum peran ini diwujudkan dalam tiga fungsi menurut yaitu (Syamsul, 2004:73):

1. *Regulator*. Mengatur seluruh kepentingan daerah, baik yang termasuk urusan rumah tangga daerah (otonomi) maupun urusan-urusan pemerintah pusat yang diserahkan pelaksanaannya ke daerah (tugas pembantuan)
2. *Policy Making*. Merumuskan kebijakan pembangunan dan perencanaan program pembangunan di daerahnya.
3. *Budgeting* atau Perencanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dalam perannya sebagai badan perwakilan, DPRD menempatkan diri selaku kekuasaan

penyeimbang (*balanced power*) yang mengimbangi dan melakukan kontrol efektif terhadap Kepala Daerah dan seluruh jajaran pemerintah daerah.

Pelaksanaan ketiga fungsi tersebut secara ideal diharapkan dapat memaksimalkan fungsi DPRD, sebagai berikut (Wirjosoegito, 2004:23):

1. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berhak meminta pertanggungjawaban kepala daerah mengenai penyelenggaraan pemerintahan daerah, berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).
2. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berhak meminta keterangan kepada pemerintah daerah mengenai suatu kebijakan yang ditempuhnya, dan/atau sesuatu keadaan yang terjadi di daerahnya.
3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berhak mengadakan penyelidikan mengenai terjadinya penyimpangan pelaksanaan peraturan perundang - undangan, atau kebijakan daerah, sehingga menimbulkan kerugian bagi daerah dan/atau masyarakat.
4. Setiap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dapat mengajukan usul

mengadakan perubahan atas rancangan peraturan daerah.

5. Beberapa orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dapat mengajukan usul pertanyaan pendapat.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui studi kasus yang dilakukan di kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :
 - a. Wawancara
Wawancara dilakukan secara terstruktur di Kota DPRD Bekasi dengan kuota laki-laki dan perempuan 50:50, wawancara berdurasi 30 menit dan setiap pertanyaan dibacakan oleh interviewer yang juga bertugas mengisi kuesioner atas dasar jawaban responden. Dilakukan quality control dengan metode mendampingi interviewer dan *call back* melalui telepon pada 30 responden (30% dari keseluruhan responden) secara acak.
 - b. Kuisisioner
Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
 - c. Studi literatur
Studi ini dilakukan dengan mempelajari buku tentang manajemen keuangan publik dan pencarian data tentang Undang-undang peraturan pemerintah daerah
 - d. Metode Analisis Data
Metode analisis dengan menggunakan *Analysis of Moment Structure (AMOS)* akan digunakan untuk menganalisis data yang ada. *AMOS* digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena dipandang lebih mampu untuk menguji serangkaian hipotesis yang telah dirumuskan secara bersamaan di mana terdapat lebih dari satu variabel terikat yang saling berkaitan dan menguji kelayakan suatu model dengan data penelitian. Kemampuan untuk menguji hipotesis yang telah

dirumuskan secara bersamaan ini amatlah penting dalam penelitian ini, karena model pada penelitian ini merupakan model persamaan struktur yang membutuhkan pengujian secara simultan. Diharapkan pula dapat disimpulkan kelayakan model penelitian yang diajukan pada penelitian ini. Sebagai sebuah model persamaan struktur, AMOS telah sering digunakan dalam pemasaran dan penelitian manajemen strategi.

Model kausal AMOS menunjukkan pengukuran dan masalah yang struktural, dan digunakan untuk menganalisis dan menguji model hipotesis.

3.2. Indeks Pengujian Kelayakan Model

Tabel 1 : Indeks Pengujian kelayakan model

<i>Chi – Square Statistik</i>	Diharapkan kecil
<i>Significant Probability</i>	>0.05
<i>RMSEA</i>	≤0.08
<i>GFI</i>	≥0.90
<i>AGFI</i>	≥0.90
<i>CMIN / DF</i>	≥2.00
<i>TLI</i>	≥0.95
<i>CFI</i>	≥0.95

Sumber : Ferdinand (2002)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis responden

1. Jenis Kelamin

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari jenis kelaminnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2 : Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Wanita	4	13,3
Pria	26	86,7
Jumlah	30	100

Sumber : DPRD Kota Bekasi

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa dari 30 orang responden, 4 orang (13.3%) di antaranya adalah responden wanita, sedangkan 26 orang (86,7%) lainnya adalah responden pria. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, komposisi responden penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden pria.

2. Pendidikan Tertinggi

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari pendidikan tertingginya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Pendidikan Tertinggi Responden

Pendidikan Tertinggi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SLTA	10	33,3
Akademin/D3	4	13,3
S1	12	40
S2	4	13,3
S3	0	0
Jumlah		100,00

Sumber : DPRD Kota Bekasi

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa dari 30 orang responden 10 orang (33,3%) di antaranya memiliki pendidikan tertinggi SLTA, 4 orang (13,3%) memiliki pendidikan tertinggi Akademi (D3), 12 orang (40%) memiliki pendidikan tertinggi S1, dan 4 orang (13,3%) memiliki pendidikan tertinggi S2. Mengacu pada distribusi pendidikan tertinggi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, responden penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan tertinggi S1 dan SLTA.

3. Usia

Tabel 6 : Analisis Variabel Pengetahuan Dewan tentang Anggaran

No	Pertanyaan	Skor total	Rata-rata	Kriteria
1	Anda sebagai anggota Dewan perlu untuk memiliki pengetahuan tentang penyusunan APBD	72	4,62	Sangat Setuju
2	Anda sebagai anggota Dewan perlu untuk memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan APBD.	74	4,62	Sangat Setuju
3	Anda sebagai anggota Dewan perlu memiliki pengetahuan untuk mendeteksi terjadinya kebocoran dalam pelaksanaan APBD.	76	4,75	Sangat Setuju
4	Anda sebagai anggota Dewan perlu memiliki pengetahuan untuk mendeteksi terjadinya pemborosan dan kegagalan dalam pelaksanaan APBD.	75	4,69	Sangat Setuju

Sumber : data primer yang diolah, 2009-2011

Pada tabel 5 diketahui bahwa analisa tentang pengetahuan dewan terhadap anggaran menunjukkan sangat setuju, bahwa dewan mempunyai pengetahuan dalam penyusunan, pelaksanaan dan mendeteksi segala kebocoran, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skala distribusi kriteria antara 4,26 sampai dengan 4,75

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari usianya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4 : Usia Responden

Usia Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21 - 35 tahun	2	6,67
36 - 45 tahun	8	26,67
> 46 tahun	20	66,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : DPRD Kota Bekasi

Berdasarkan distribusi usia responden yang disajikan dalam Tabel 4 di atas tampak bahwa, dari 30 orang responden 2 orang (6,67%) di antaranya berusia antara 21-35 tahun; 8 orang (26,67%) di antaranya berusia antara 36-45 tahun, dan 20 orang (66,67%) di antaranya berusia lebih dari > 46 tahun. Mengacu pada distribusi usia responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa, responden penelitian ini didominasi oleh usia diatas 46 tahun yaitu sebesar 20 orang atau 66,67%

4.2. Analisa Variabel Pengetahuan Dewan tentang Anggaran

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari pengetahuan dewan tentang anggaran dapat dilihat dari tabel berikut :

4.3. Analisis Variabel Transparansi

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari transparansi dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6 : Analisis Variabel Pengawasan Keuangan Daerah

No	Pertanyaan	Skor total	Rata-rata	Kriteria
1	Anggota Dewan selalu dilibatkan dalam penyusunan arah dan kebijakan umum APBD	75	4,69	Sangat setuju
2	Anggota Dewan selalu melakukan analisis politik terhadap proses penyusunan APBD	66	4,12	Sangat setuju
3	Anggota Dewan selalu dilibatkan dalam pengeesahan APBD	73	4,56	Sangat setuju
4	Anggota Dewan memiliki kemampuan menjelaskan APBD yang telah disusun pihak pemerintah.	72	4,50	Sangat setuju
5	Anggota Dewan harus meyakinkan bahwa APBD telah memiliki transparasi.	71	4,44	Sangat setuju
6	Anggota Dewan harus selalu memantau pelaksanaan APBD	73	4,56	Sangat setuju
7	Anggota Dewan selalu mengevaluasi Laporan Pertanggungjawaban yang disusun pemerintah.	72	4,50	Sangat setuju
8	Evaluasi yang dilakukan Dewan mencakup faktor-faktor atau alasan-alasan yang mendorong timbulnya revisi APBD.	71	4,44	Sangat setuju
9	Anggota Dewan selalu meminta keterangan berkaitan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) APBD yang disampaikan Bupati / Walikota	76	4,75	Sangat setuju
10	Anggota Dewan selalu mengusut dan menindaklanjuti jika terjadi kejanggalan dalam LPJ APBD	72	4,50	Sangat setuju

Sumber : data primer yang diolah

Pada tabel 6 tentang variabel pengawasan keuangan daerah diketahui bahwa dewan telah melakukan fungsi pengawasan keuangan daerah, yaitu terlibatnya proses politik dalam penyusunan, pengesahan dan kemampuan menjelaskan APBD serta menjelaskan anggaran harus transparan, selain itu anggota dewan dapat memantau pelaksanaan anggaran, mengevaluasi LPJ dari pemerintah daerah dan melakukan revisi/perubahan juga menindaklanjuti jika terjadi kejanggalan LPJ tersebut hal ini dibuktikan dengan rata-rata skala distribusi kriteria antara 4,12 samapai dengan 4,75 yang menunjukkan sangat ragu-ragu.

4.4. Analisa Uji Realibilitas dan Validitas

Hasil pengujian realibilitas dan validitas menunjukkan tingkat kekonsistenan dan keakurasian yang cukup baik. Menurut Ghozali, (2006:30) pada uji reliabilitas, konsistensi internal koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan tidak ada koefisien yang kurang dari nilai batas minimal 0,50. Sedangkan pada pengujian validitas dengan uji homogenitas data dan uji korelasi antara skor masing-masing butir

dengan skor total (*Pearson Correlation*) menunjukkan korelasi yang positif dan tingkat signifikan pada level 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur konstruk anggaran, partisipasi, transparansi dan pengawasan adalah valid. Hasil uji reliabilitas dan validitas disajikan pada tabel 7 dan tabel 8 berikut ini :

Tabel 7 : Hasil Uji Reliabilitas

No	Hasil Uji Relibilitas	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
1	Anggaran	0,655	Reliabel
2	Partisipasi	0,857	Reliabel
3	Transparansi	0,776	Reliabel
4	Pengawasan	0,744	Reliabel

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan anggaran menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,655, partisipasi 0,857, transparansi 0,776 dan pengawasan 0,744 yang menunjukkan diatas yang telah ditetapkan yaitu diatas 0,5 sehingga semua variabel menunjukkan reliabilitas

Tabel 7 : Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Anggaran	0,363	0,05	Valid
2	Partisipasi	0,763	0,05	Valid
3	Transparansi	0,50	0,05	Valid
4	Pengawasan	0,268	0,05	Valid

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan anggaran menunjukkan nilai korelasi anggaran 0,363, partisipasi 0,763, transparansi 0,50 dan pengawasan 0,268 yang menunjukkan diatas yang telah ditetapkan yaitu diatas 0,05 sehingga semua variabel menunjukkan validitas.

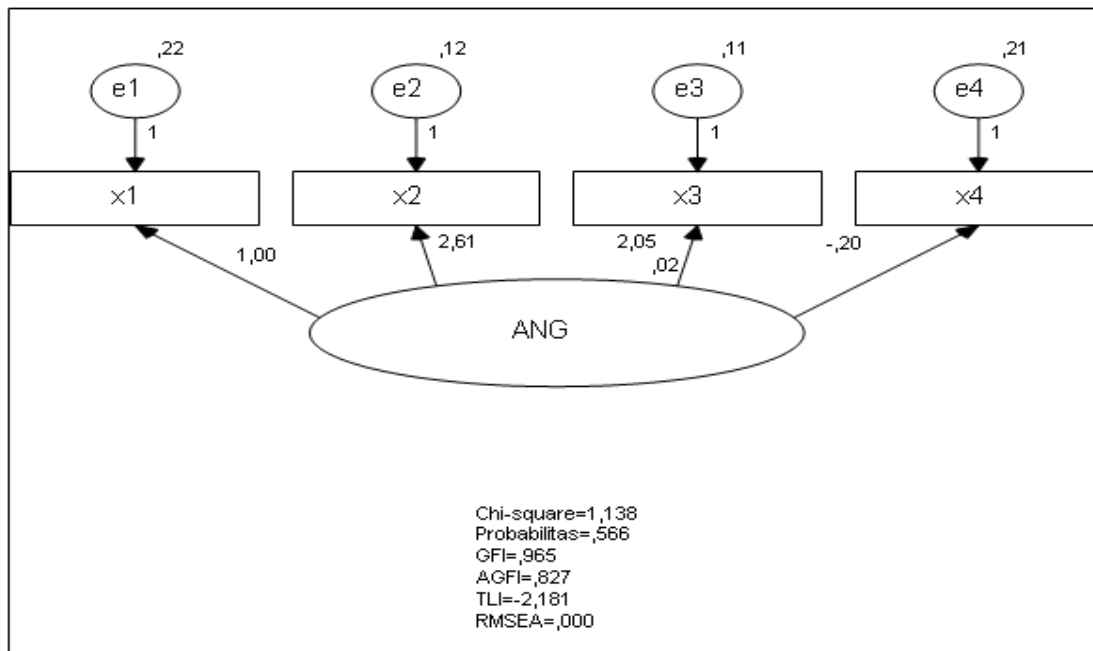
mendefinisikan satu laten variabel Pada bagian ini akan diuraikan model pengukuran untuk konstruk anggaran, partisipasi, transparansi dan pengawasan anggota DPRD. Analisis atas indikator yang digunakan memberi makna atas label yang diberikan pada variabel laten yang dikonfirmasi.

4.5. Model Pengukuran (*Measurement Model*) dengan Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)

Model Pengukuran (*Measurement Model*) dengan analisis konfirmatori dilakukan tiap konstruk, untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel. Analisis konfirmatori menggunakan single measurement model, yaitu beberapa indikator digunakan untuk

4.6. Measurement Model dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk Anggaran

Hasil perhitungan *confirmatory factor analysis* untuk anggaran menggunakan program AMOS Versi 6.0 dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut :



Gambar 2 : *Confirmatory Factor Analysis* konstruk Anggaran

Sumber : data primer diolah 2011

Untuk dapat mengetahui apakah model yang ditetapkan, berikut ini merupakan ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan

persyaratan yang ditetapkan, dapat dilihat dalam tabel 9 berikut :

Tabel 9 : *Goodness-of-fit Indices* Konstruk Anggaran

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	1,138	Marginal
Probability	$\geq 0,05$	0,566	Marginal
RMSEA	$\leq 0,08$	0,000	Marginal
GFI	$\geq 0,90$	0,965	Fit
CMIN/DF	$\geq 2,00$	5,187	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,827	Marginal
TLI	$\geq 0,95$	2,181	Marginal

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 9, nilai *Chi-Square* 1,138 dengan probabilitas $p=0,566$, $RMSEA=0,000$ $CMIN/DF= 5,187$, dan $TLI=2,181$ menunjukkan bahwa model diterima pada tingkat marginal. Sedangkan kriteria GFI, AGFI, PGFI dan CFI menunjukkan model yang fit. Namun secara keseluruhan model yang dibangun fit walaupun beberapa criteria seperti Chi-square, Probabilitas, RMSEA. Hal ini di dasarkan pada pendapat Ghazali (2008:62) menyatakan bahwa jika terdapat satu atau dua kriteria *goodness of fit* yang telah memenuhi, model dikatakan baik. dan nilai *Chi-square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel, sehingga ada kecenderungan nilai *Chi-square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu, maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat *goodness fit* lainnya. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melihat nilai signifikansi dari estimasi parameter *standardized loading*

Tabel 10 : *Standardized Loading, Construct Reliability dan Variance Extracted* Konstruk Anggaran

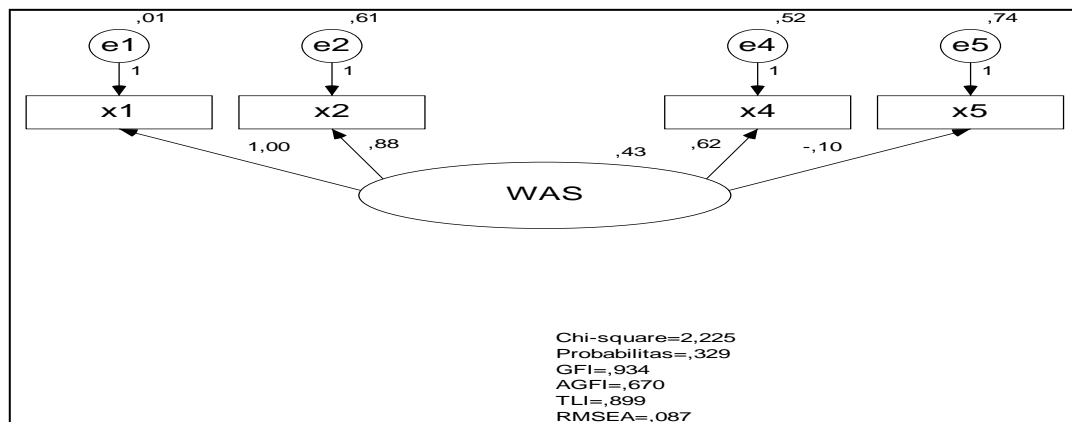
	Loading Factor	Error	Loading Factor ²
X1	1,00	0,22	1,00
X2	2,61	0,12	6,81
X3	2,05	0,11	4,20
X4	0,20	0,21	0,04
Jumlah	5,86		

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa semua indikator anggaran signifikan dan memberikan nilai *loading* diatas 0,50. Dengan demikian indikator tersebut telah memenuhi *convergen validity* dan Unidimensionalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang nampak dalam gambar 2 di atas, menunjukkan *goodness-of-fit indices* yang baik, hal tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik maupun secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk anggaran sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

4.7. Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Pengawasan

Hasil perhitungan *confirmatory factor analysis* untuk pengawasan dengan menggunakan program AMOS Versi 6.0 dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3 : *Confirmatory Factor Analysis* untuk konstruk Pengawasan

sumber : data primer diolah 2011

Variabel X3 dikeluarkan karena nilai *loading* dibawah 0,5 dan untuk dapat mengetahui

apakah model yang dibangun secara statistik dapat didukung dan sesuai dengan model fit yang

ditetapkan, berikut ini merupakan ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan persyaratan yang ditetapkan, seperti yang nampak dalam tabel 11 berikut :

Tabel 11 : *Goodness-of-fit Indices* Konstruk Pengawasan

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	2,225	Marginal
Probability	≥ 0,05	0,329	Marginal
RMSEA	≤ 0,08	0,87	Marginal
GFI	≥ 0,90	0,934	Fit
CMIN/DF	≥ 2,00	12,660	Marginal
AGFI	≥ 0,90	0,670	Marginal
TLI	≥ 0,95	2,181	Marginal

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 11, nilai Chi-Square 2,225 dengan probabilitas $p=0,329$, $RMSEA=0,87$, $TLI=2,181$, $CMIN/DF=12,660$ dan $CFI=0,654$ menunjukkan bahwa model diterima pada tingkat marginal. Sedangkan kriteria GFI, AGFI, dan PGFI menunjukkan model yang fit. Namun secara keseluruhan model yang dibangun fit walaupun beberapa kriteria seperti *Chi-square*, Probabilitas, RMSEA, CMIN/DF, TLI dan CFI diterima pada tingkat marginal. Hal ini di dasarkan pada pendapat Solimun (2006) menyatakan bahwa jika terdapat satu atau dua kriteria *goodness of fit* yang telah memenuhi, model dikatakan baik. Selain itu Ghazali (2008) menyatakan bahwa Nilai *Chi-square* sangat sensitive terhadap besarnya sampel, sehingga ada kecenderungan nilai Chi-

square akan selalu signifikan. Oleh karena itu, maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat *goodness fit* lainnya. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melihat nilai signifikansi dari estimasi parameter *standardized loading*

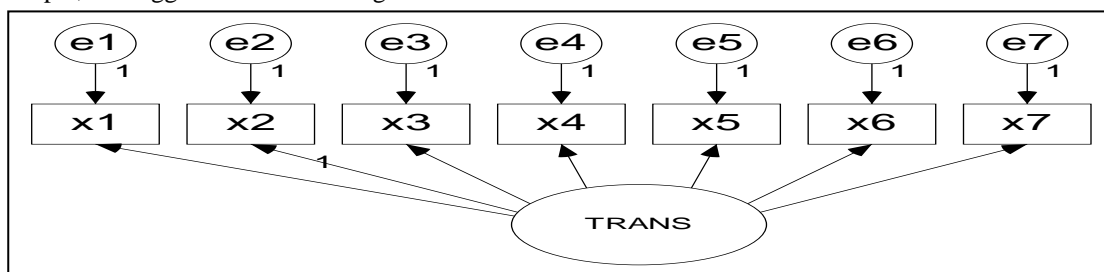
Tabel 12 : *Standardized Loading, Construct Reliability dan Variance Extracted* Konstruk Pengawasan

	Loading Factor	Error	Loading Factor ²
X1	0,99	0,97	0,98
X2	0,59	0,35	0,35
X3	0,49	0,24	0,24
X4	0,08	0,01	0,07
Jumlah	2,15		

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa semua indikator pengawasan signifikan dan memberikan nilai loading diatas 0,50. Dengan demikian indikator tersebut telah memenuhi *convergen validity* dan Unidimensionalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang nampak dalam gambar 3 di atas, menunjukkan *goodness-of-fit indices* yang baik, hal tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik maupun secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk pengawasan sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

4.8. Measurement Model dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk Transparansi



Gambar 4 : *Confirmatory Factor Analysis* Modifikasi konstruk Trasparansi

Sumber : data primer diolah 2011

Keterangan : Chi-square = 13,611. Probabilitas = ,479. GFI = ,850. AGFI = ,700. TLI = 1,039 RMSEA =,000

Untuk dapat mengetahui apakah model yang dibangun secara statistik dapat didukung dan sesuai dengan model fit yang ditetapkan, berikut ini merupakan ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan persyaratan yang ditetapkan, seperti yang nampak dalam tabel 12. Hasil perhitungan *confirmatory factor analysis* untuk transparansi dengan menggunakan program AMOS Versi 6.0 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13 : *Goodness-of-fit Indices* Konstruksi Transparansi

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	13,611	Marginal
Probability	≥ 0,05	0,479	Marginal
RMSEA	≤ 0,08	0,000	Marginal
GFI	≥ 0,90	0,850	Fit
CMIN/DF	≥ 2,00	36,017	Marginal
AGFI	≥ 0,90	0,700	Marginal
TLI	≥ 0,95	1,039	Marginal

Sumber : data primer diolah 2011

Tabel 14 : *Standardized Loading* Transparansi

Variabel	Estimate
X1 ←.....TRANS	,166

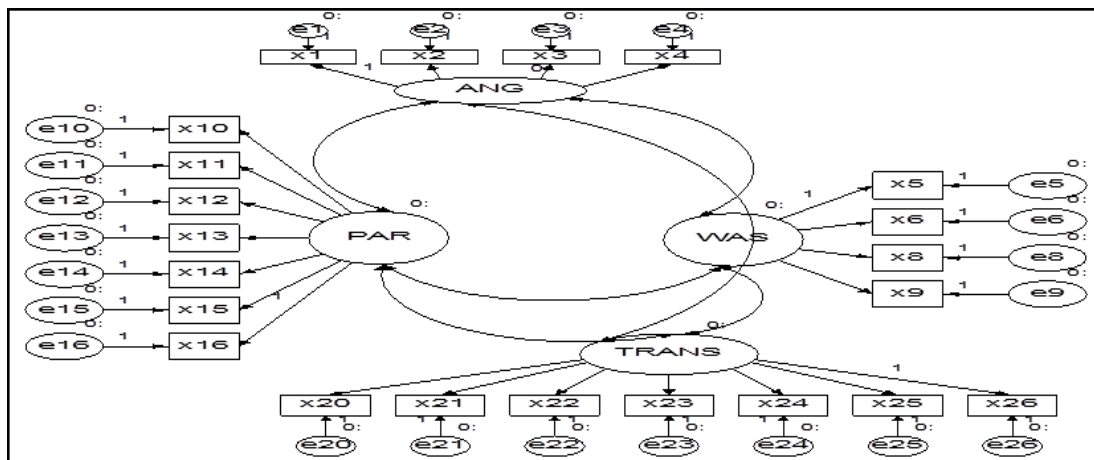
X2 ←.....TRANS	,266
X3 ←.....TRANS	,263
X4 ←.....TRANS	2,368
X5 ←.....TRANS	,071
X6 ←.....TRANS	,135
X7 ←.....TRANS	,136

Sumber : data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 14 diatas, menunjukkan bahwa indikator transparansi yaitu X8, X9 dan X10 memiliki nilai *loading* dibawah 0,50. Dengan demikian indikator tersebut tidak memenuhi *convergen validity*, sehingga indikator tersebut di drop dari model. Berikut ini model *confirmatory* faktor analisis konstruk transparansi setelah mengeluarkan indikator X8, X9, X10.

4.9. Full Structural Equation Model Analysis

Langkah selanjutnya setelah melakukan analisis faktor konfirmatori masing masing konstruk adalah melakukan analisis full structural equation model. Analisis ini dilakukan dengan tetap memperhatikan proses analisis faktor konfirmatori per konstruk, dengan demikian proses tersebut menguji model secara keseluruhan dengan menggunakan model per konstruk sehingga terbentuk model yang baik. Analisis model persamaan struktural secara penuh (*full structural equation model analysis*) dapat dilihat pada gambar 5, sebagai berikut :



Gambar 5 : *Full Structural Equation Model* Persepsi Anggota Dewan terhadap Transparansi dalam Pengawasan Anggaran

Sumber : data primer diolah 2011

Keterangan : Chi-square = 3806,705. Probabilitas = ,000. CMIN/DF = 6,518. TLI = ,600. CFI = ,630 RMSEA = ,178

4.10. Penilaian Kriteria Goodness Of Fit Indices Full Structural Model

Setelah melakukan pengujian asumsi SEM, maka langkah selanjutnya adalah menilai kriteria *goodness of fit indices full structural model*. Berikut ini ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan *cut-of goodness-of-fit indices* yang ditetapkan, nampak dalam tabel 15

Tabel 15 : *Goodness-of-fit Indices Full Structural Equation Model* Persepsi Anggota Dewan Transparansi dalam Pengawasan Anggaran

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	3806,705	Marginal
Probability	≥ 0,05	0,000	Marginal
RMSEA	≤ 0,08	0,178	Marginal
GFI	≥ 0,90	\gfi	Fit
CFI	≥ 0,95	0,630	Marginal
CMIN/DF	≥ 2,00	6,518	Marginal
AGFI	≥ 0,90	\agfi	Fit
TLI	≥ 0,95	0,600	Marginal

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel 15, nilai *Chi-Square* 3806,705 dengan probabilitas p=0,000, RMSEA = 0,178 dan CMIN/DF=6,518, TLI=0,600 dan CFI=0,630 menunjukkan bahwa model diterima pada tingkat marginal. Sedangkan kriteria *GFI*, *AGFI* dan *PGFI* menunjukkan model yang fit. Dengan demikian secara keseluruhan model yang dibangun fit walaupun beberapa kriteria seperti *Chi-square*, Probabilitas, *RMSEA*, *CMIN/DF*, *TLI* dan *CFI* diterima secara marginal. Ghazali (2008) menyatakan bahwa Nilai *Chi-square* sangat sensitive terhadap besarnya sampel, sehingga ada kecenderungan nilai *Chi-square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu, maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat *goodness fit* lainnya, namun jika terdapat satu atau dua kriteria *goodness of fit* yang telah memenuhi, model dikatakan baik.

4.11. Pengujian Hipotesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa anggaran, partisipasi dan transparansi akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dewan terhadap anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Hasil

uji terhadap hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa :

1. Penilaian *measurement model* dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk anggaran menunjukkan bahwa anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan anggaran dapat dibuktikan bahwa tingkat *goodness-of-fit* berada diatas *index cutt-off value*.
2. Penilaian *measurement model* dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk pengawasan menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan anggaran dapat dibuktikan bahwa tingkat *goodness-of-fit* berada diatas *index cutt-off value*.
3. Penilaian *measurement model* dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk partisipasi menunjukkan bahwa anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan anggaran dapat dibuktikan bahwa tingkat *goodness-of-fit* berada diatas *index cutt-off value*.
4. Penilaian *measurement model* dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk transparansi menunjukkan bahwa anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan anggaran dapat dibuktikan bahwa tingkat *goodness-of-fit* berada diatas *index cutt-off value*. Dengan demikian penilaian keempatnya dapat diterima.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Anggaran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)
2. Pengawasan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)
3. Transparansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan dewan terhadap pengawasan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdinand. 2002. Structural equation modeling (SEM) dalam Penelitian Manajemen. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Badan Penerbit Universitas, Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2008. *Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, Arfan dan M. Ishak. 2005, *Akuntansi Keperilakuan*, Badan Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Inosentius Syamsul, 2004, *Meningkatkan Kinerja Fungsi legislasi DPRD*, Adeksi, Jakarta.
- J.Setiadi, Nugroho, 2003. Perilaku Konsumen: Konsep dan Impilkasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Edisi 1, Jakarta: Prenada Media.
- . Wirjosoegito Soenobo. 2004. Proses & Perencanaan Peraturan Perundang-Undangan, Jakarta: Ghalia Indonesia